

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha perdagangan pastinya terdapat di seluruh wilayah, salah satunya Kecamatan Sawan. Terdapat berbagai usaha dari besar, menengah, kecil, yang dimana usaha tersebut sering kita dengar dengan istilah UMKM. Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) adalah usaha yang membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata dan merupakan dasar pendorong perekonomian Indonesia, karena UMKM memiliki kemampuan untuk membantu mengatasi kemiskinan dan pengangguran dengan diciptakannya lapangan pekerjaan.

Dibandingkan dengan perusahaan besar, UMKM memiliki lebih sedikit sumber daya untuk menerapkan sistem manajemen kinerja karena struktur organisasi dan jenis manajemen praktik yang diterapkan. Adanya variasi dalam struktur organisasi dan jenis praktik manajemen yang digunakan, UMKM kurang memiliki sumber daya untuk menerapkan sistem manajemen kinerja dibandingkan dengan perusahaan besar.

Selain itu, Instansi ini menginformasikan bahwa mayoritas operasinya berada dalam kategori usaha mikro. Usaha mikro ini memiliki omset tahunan paling tinggi Rp.300.000.000 dan aset tahunan maksimal Rp.50.000.000, di luar tanah dan rumah (Radyanto & Prihastono, 2020). Adanya keterbatasan ini, UMKM memanfaatkan tenaga manual dan alat-alat sederhana pada setiap tahapan proses produksi. Penggunaan teknologi yang sederhana ini dapat

menyebabkan pemborosan bahan mentah, proses produksi, cacat produksi, hingga konsumsi energi. Berikut merupakan jumlah UMKM PerKecamatan di Kabupaten Buleleng Tahun 2023.

Tabel 1. 1

Jumlah UMKM Di Kabupaten Buleleng

No	Kabupaten	Jumlah UMKM
1	Banjar	797
2	Buleleng	3.265
3	Busungbiu	659
4	Gerokgak	1.985
5	Kubutambahan	650
6	Sawan	642
7	Seririt	2.190
8	Sukasada	1.016
9	Tejakula	987

Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian, dan Koperasi UMKM Kabupaten Buleleng (data Diolah Peneliti, 2024)

Berdasarkan Tabel 1.1 didapat data bahwa Kecamatan yang memiliki jumlah UMKM terbanyak yaitu terletak di Kecamatan Buleleng dan kecamatan Sawan. Dengan jumlah UMKM terbesar di Kabupaten Buleleng, Kecamatan Buleleng berfungsi sebagai pusat ekonomi. Kecamatan ini memiliki banyak bisnis mikro yang menarik bagi bisnis lokal dan regional. Kita dapat menemukan berbagai warung, toko, dan layanan jasa di jalan-jalan utamanya, yang memberikan warna dan kehidupan bagi ekonomi lokal. Di sisi lain, Kecamatan Sawan memiliki jumlah UMKM yang paling sedikit. Ini disebabkan oleh hal-hal seperti kurangnya akses, kurangnya potensi pasar, dan perubahan ekonomi lokal. Meskipun demikian, Sawan masih merupakan bagian penting dari ekonomi Buleleng, dengan potensi yang belum dimanfaatkan sepenuhnya.

Meskipun Kecamatan Sawan memiliki jumlah UMKM yang paling sedikit dibandingkan dengan Kecamatan lain di sekitarnya, namun di tahun yang sama

terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah usaha mikro tersebut di daerah ini. Berikut ini merupakan perkembangan UMKM di Kecamatan Sawan, dimana terlihat bahwa UMKM mengalami peningkatan di tahun 2023.

Tabel 1. 2

UMKM Berdasarkan Sektor Usaha di Kecamatan Sawan Tahun 2022-2023

No	Sektor Usaha	2022	2023
1	Perdagangan	191	239
2	Perindustrian	90	226
3	Pertanian & Non Pertanian	40	134
4	Aneka Jasa	125	43
Total		446	642

Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian, dan Koperasi UMKM Kabupaten Buleleng (data Diolah Peneliti, 2024)

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa jumlah UMKM di Kecamatan Sawan tahun 2022-2023 mengalami peningkatan yang signifikan pada sektor perdagangan, perindustrian, pertanian dan non pertanian. Sayangnya, hal sebaliknya terjadi pada sektor jasa yang mengalami tantangan berbeda. Sektor jasa pada tahun 2022 ada sebanyak 125 usaha dan mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 43 usaha. Meskipun mengalami penurunan pada sektor jasa, hal tersebut tidak berdampak pada jumlah UMKM di sektor lain yang tetap ada dan bahkan berkembang di bidang lainnya. Semakin maju perdagangan di Indonesia maka banyaknya masyarakat yang membuka UMKM demi peningkatan ekonomi negara dan banyaknya inovasi baru untuk memunculkan ide membuka usaha seperti UMKM.

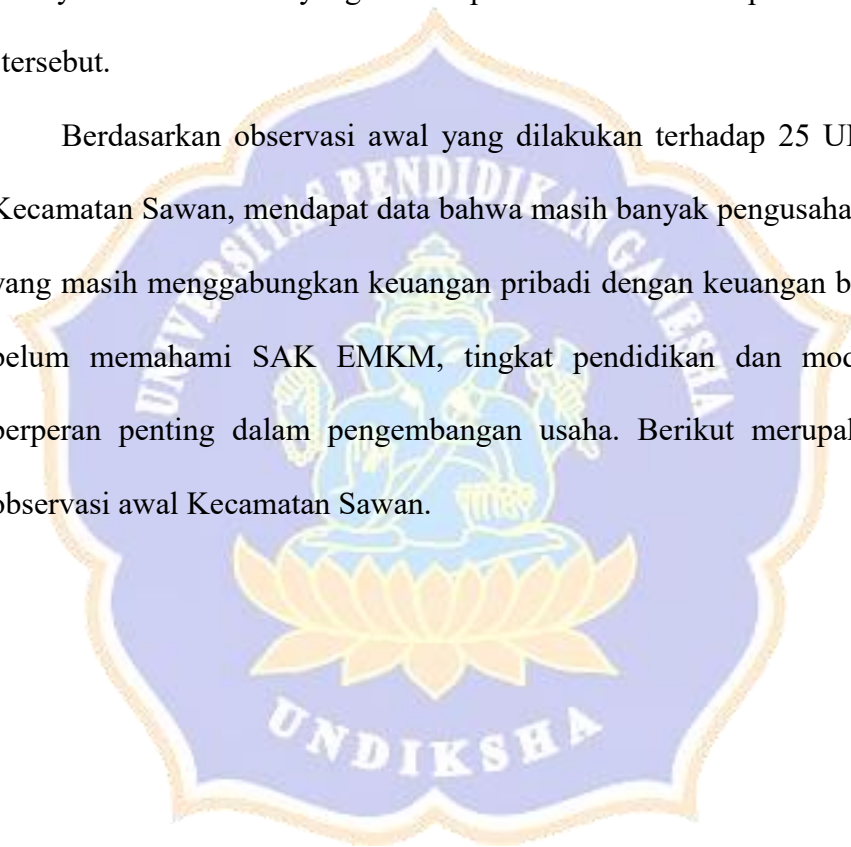
Selain berperan sebagai tulang punggung ekonomi, UMKM juga berperan krusial dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan mendorong inovasi serta meningkatkan distribusi pendapatan. Banyak masyarakat

bergantung pada UMKM, terutama di tingkat lokal dan regional. Mereka mendorong partisipasi ekonomi yang lebih luas, memberikan kesempatan kepada usaha kecil untuk berkembang, dan memiliki efek positif pada pengentasan kemiskinan. Selain itu, UMKM sering menjadi wadah untuk mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal, budaya, dan tradisi, yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan keberagaman ekonomi. Oleh karena itu, mendukung dan mengembangkan sektor UMKM harus menjadi kebijakan yang strategis untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang menyeluruh, berkelanjutan, dan kompetitif. Adanya perkembangan terhadap jumlah UMKM, maka kualitas laporan keuangan perlu diperhatikan. Kualitas laporan keuangan sangat penting untuk mempertahankan keberlanjutan UMKM. Laporan keuangan yang memiliki kesehatan nilai finansial sebuah usaha, memberikan gambaran yang jelas kepada investor, pemilik modal, dan pihak lain yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada Bapak Kadit selaku mantan pegawai KOPKINDO (Koperasi Pedagang Kecil Indonesia) mengatakan bahwa koperasi tersebut dibuka dari bulan Mei 2010 dan ditutup pada bulan Oktober 2023. Koperasi yang berdiri selama 13 tahun tersebut harus gulung tikar karena kendala modal, dimana koperasi ini mengalami kredit macet. Kredit macet akan menyebabkan kerugian usaha, yakni kerugian akibat dana yang telah disalurkan tidak kembali serta pendapatan bunga yang tidak bisa diterima. Ini berarti usaha kehilangan kesempatan mendapatkan bunga, yang berdampak pada penurunan total

pendapatan. Karena banyaknya hutang yang dimiliki oleh koperasi tersebut yang dimana modal dari koperasi tersebut digunakan untuk membayar hutang yang telah ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih minimnya literasi keuangan karena pemilik koperasi tersebut belum mampu dalam mengelola keuangannya dilihat dari pemilik yang masih mencampurkan keuangan pribadi dengan keuangan usahannya (koperasi) yang menyebabkan modal yang ada dipakai untuk menutupi kredit macet tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan terhadap 25 UMKM di Kecamatan Sawan, mendapat data bahwa masih banyak pengusaha UMKM yang masih menggabungkan keuangan pribadi dengan keuangan bisnisnya, belum memahami SAK EMKM, tingkat pendidikan dan modal yang berperan penting dalam pengembangan usaha. Berikut merupakan data observasi awal Kecamatan Sawan.



Tabel 1. 3

Data Hasil Observasi Awal Permasalahan Yang Dihadapi UMKM Kecamatan Sawan

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Melakukan pemisah antara keuangan pribadi dengan keuangan usaha.	10	15
2	Mengetahui penyajian laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi berbasis SAK EMKM.	5	20
3	Latar belakang pendidikan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengelola dan mengembangkan usaha.	8	17
4	Merasa khawatir tentang keberlangsungan usaha karena masalah keuangan atau modal.	17	8

Data Diolah Peneliti, 2024

Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi Kecamatan Sawan karena UMKM di Kecamatan Sawan termasuk UMKM dengan jumlah paling sedikit diantara Kecamatan lainnya. Dengan melihat UMKM yang sekarang, sesuai dengan Tabel 1.3 masih banyak yang belum memisahkan keuangan pribadi dari keuangan bisnisnya. Dan juga belum menerapkan akuntansi berbasis SAK EMKM dalam mengelola keuangannya dan masih menginput data keuangan secara sederhana yang mengakibatkan pencatatan menjadi tidak valid sehingga banyak UMKM gulung tikar karena tidak mampu melanjutkan usahanya.

Keberlanjutan usaha melibatkan proses yang terus berlanjut dalam mengembangkan dan mempertahankan pertumbuhan serta kelangsungan operasional suatu bisnis. Keberlanjutan sebuah UMKM melibatkan serangkaian praktik bisnis yang mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan. UMKM yang berfokus pada keberlanjutan tidak hanya mementingkan keuntungan finansial, tetapi juga menjunjung tinggi tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam konteks ekonomi, UMKM

yang berkelanjutan berusaha untuk menciptakan nilai tambah bagi masyarakat setempat, melibatkan pelaku usaha lokal, dan mendukung pemberdayaan komunitas.

Keberlanjutan UMKM dapat tercermin dalam penggunaan sumber daya alam yang efisien, pengelolaan limbah yang bertanggung jawab, dan pengurangan jejak karbon. Selain itu, aspek keberlanjutan juga melibatkan hubungan yang baik dengan para pelaku UMKM, pelanggan, dan komunitas sekitar. Dengan berkomitmen pada prinsip-prinsip ini, UMKM tidak hanya menciptakan keberlanjutan finansial untuk dirinya sendiri tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Demikian, keberlanjutan sebuah UMKM bukan hanya menjadi strategi bisnis yang bijak, tetapi juga merupakan langkah krusial dalam membangun usaha yang berkelanjutan. Dari banyaknya UMKM, ada faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan UMKM. Faktor-faktor tersebut adalah literasi keuangan, pemahaman akuntansi berbasis SAK EMKM, tingkat pendidikan, dan modal usaha.

Tantangan yang dihadapi pelaku UMKM dalam mengelola usahanya yaitu literasi keuangan. Literasi keuangan sebagai elemen kunci dalam kelangsungan UMKM diartikan sebagai pengetahuan yang mempengaruhi pola pikir dan tindakan untuk meningkatkan manajemen keuangan agar suatu usaha dapat berkembang. Menurut (Wardhana, 2022) Literasi keuangan sering dianggap sebagai alat penting untuk mengasah keterampilan individu dan meningkatkan kemampuan dalam mengakses serta menggunakan produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan. Bagi UMKM, literasi

keuangan ini meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan dan memfasilitasi akses ke sumber daya keuangan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan usaha.

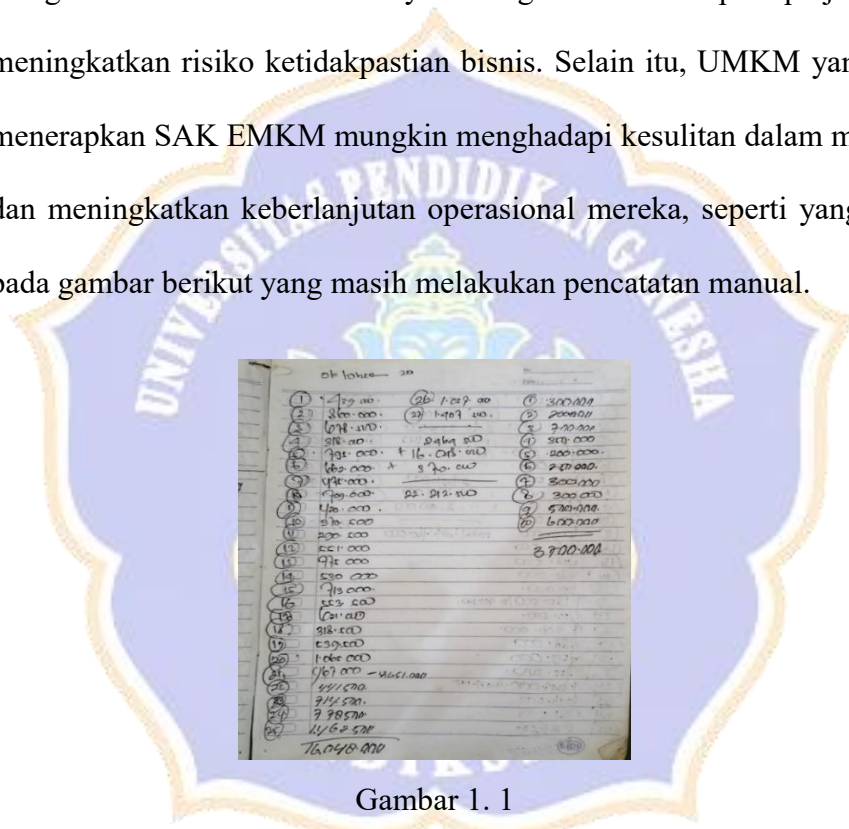
Kurangnya pengetahuan tentang literasi keuangan di Indonesia menjadi tantangan tersendiri bagi banyak pihak. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022 menunjukkan peningkatan yang signifikan, yaitu indeks literasi keuangan Indonesia meningkat menjadi 49,68 persen, dibandingkan dengan 38,03 persen pada tahun 2019. Meskipun telah terjadi kemajuan, masih banyak masyarakat Indonesia yang belum memahami secara komprehensif atribut dan pedoman berbagai barang dan jasa dalam industri jasa keuangan. (Otoritas Jasa Keuangan, 2023) menyatakan bahwa Pengusaha UMKM memiliki peran krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Mengingat peranannya yang signifikan, sektor UMKM perlu dilengkapi dengan keterampilan literasi keuangan untuk menghadapi tantangan keuangan yang semakin rumit.

Berdasarkan klasifikasi berbagai wilayah, tingkat literasi keuangan di wilayah perkotaan adalah 41,41%, sedangkan di wilayah pedesaan hanya 34,53%. Temuan ini menunjukkan bahwa wilayah pedesaan masih memiliki tingkat pemahaman dan pemanfaatan barang dan jasa keuangan yang lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat metropolitan (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Rendahnya literasi pada UMKM Kecamatan Sawan juga terlihat dari wawancara yang telah dilakukan peneliti di beberapa UMKM, masih banyak yang belum mengetahui kondisi keuangannya sendiri, belum memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha dan tidak memiliki

tujuan keuangan untuk kedepannya. Hal tersebut yang tidak akan memungkinkan UMKM tetap bertahan dan berkembang. Berdasarkan penelitian oleh (Nugraha Sugita & Seri Ekayani, 2022) bahwa literasi keuangan memberikan dampak yang menguntungkan terhadap keberlangsungan UMKM di sektor Fashion. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Idawati & Pratama, 2020) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM. Sebuah penelitian yang berbeda, yang dilakukan oleh (Naufal & Purwanto, 2022), menunjukkan bahwa Literasi Keuangan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap Keberlanjutan Usaha. Keberlanjutan Usaha tidak hanya ditentukan oleh Literasi Keuangan semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Dengan demikian, literasi keuangan menjadi salah satu variabel yang menarik untuk dipertimbangkan dalam konteks keberlanjutan UMKM.

Salah satu tantangan lain yang dihadapi pemilik UMKM dalam mengelola usahanya adalah kurangnya pemahaman mengenai Akuntansi berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Saat ini, banyak Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) belum mengadopsi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) sebagai alat yang sangat penting untuk keberlanjutan UMKM. SAK EMKM dirancang khusus untuk memberikan tata cara akuntansi yang lebih sederhana dan sesuai dengan skala bisnis UMKM, tetapi beberapa UMKM mungkin belum menyadari manfaatnya atau menghadapi tantangan tertentu dalam menerapkan standar tersebut.

Jika UMKM tidak menerapkan SAK EMKM, mereka akan kesulitan dalam mengelola dan meningkatkan keberlanjutan operasionalnya, serta meningkatkan risiko ketidakpastian bisnis. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, lembaga keuangan, dan pihak terkait lainnya harus memberikan edukasi kepada UMKM yang belum menerapkan SAK EMKM karena dapat mengakibatkan kurangnya transparansi dalam pencatatan keuangan, menghambat akses ke sumber daya keuangan eksternal seperti pinjaman, dan meningkatkan risiko ketidakpastian bisnis. Selain itu, UMKM yang belum menerapkan SAK EMKM mungkin menghadapi kesulitan dalam mengelola dan meningkatkan keberlanjutan operasional mereka, seperti yang terlihat pada gambar berikut yang masih melakukan pencatatan manual.



Gambar 1. 1

Laporan Keuangan UMKM Warung Bagiarta

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa UMKM Warung Bagiarta ini belum menerapkan laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Menurut wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, hal tersebut dikarenakan bahwa pelaku UMKM belum paham tentang akuntansi berbasis SAK EMKM yang dimaksud.

Beliau beranggapan bahwa penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM sangat menyusahakan. Padahal, SAK EMKM itu penting dengan alasan kesesuaian dengan Standar Akuntansi: SAK EMKM dibuat khusus untuk kebutuhan UMKM, jadi laporan keuangan akan sesuai dengan standar yang berlaku. Sederhana dan mudah dipelajari, format Excel yang berbasis SAK EMKM biasanya disesuaikan dengan kebutuhan UMKM, sehingga lebih mudah dipelajari dan digunakan oleh pemilik UMKM yang mungkin tidak memiliki latar belakang keuangan yang kuat. Dengan menggunakannya, UMKM dapat meningkatkan pengelolaan keuangan mereka dengan cara yang lebih terstruktur dan terukur.

Penggunaan SAK EMKM terhadap UMKM sebenarnya tidak begitu berat, karena selain menggunakan excel juga bisa menggunakan aplikasi Lamikro. Pemilik tidak perlu harus mempunyai komputer/laptop dalam menyusun laporan keuangannya, namun cukup menggunakan hp saja aplikasi tersebut dapat diakses. Dengan menerapkan SAK EMKM dapat menambah kualitas laporan keuangan dan keberlanjutan usaha. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ni Komang Trisnadewi & Dewi, 2023) menyatakan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Faradillah et al., 2022) menyatakan bahwa variabel pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap keberlanjutan bisnis UMKM. Merujuk pada penjabaran tersebut, pemahaman akuntansi berbasis SAK EMKM menjadi variabel yang perlu diteliti untuk mengetahui perannya terhadap keberlanjutan UMKM.

Masalah selanjutnya yang dihadapi UMKM dalam menjalankan usahanya yaitu ada di Tingkat Pendidikan. Dengan memperoleh lebih banyak informasi, mengasah keterampilan, dan mendapatkan akses ke sumber daya tambahan, UMKM berpotensi meningkatkan efisiensi, mendorong inovasi, dan bersaing secara efektif di pasar yang semakin kompetitif. Menurut penelitian (Kusumasari, 2021) permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM secara umum yaitu kualitas sumber daya manusia yang masih rendah baik itu dalam edukasi maupun teknologi. Dimana, hal tersebut berdampak pada produktivitas UMKM tersebut.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020 terdapat total 4,21 juta usaha mikro dan kecil (IMK) di Indonesia. Dari jumlah tersebut, mayoritas atau sekitar 54,52% IMK dijalankan oleh pengusaha yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD) atau setingkat di bawahnya. Sementara itu, sebanyak 21,04% pengusaha IMK berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebanyak 20,99% pengusaha IMK berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Proporsi pengusaha IMK yang berpendidikan Diploma IV/S1 sebanyak 2,6%. Namun, hanya 0,85% pengusaha IMK yang berpendidikan DI-DIII.

Menurut penelitian dari (Virayanti, 2021) rendahnya tingkat pendidikan SDM UMKM dikarenakan UMKM memperkerjakan lulusan SMA/SMK, dimana hal tersebut membuat pencatatan keuangan yang manual menjadi kurang valid dan akhirnya menimbulkan kerugian yang berdampak pada keberlanjutan UMKM tersebut. Selain tingkat pendidikan pekerja, pemilik UMKM dengan pendidikan lebih tinggi pastinya lebih

berpengetahuan dalam mengelola usahanya. Pemilik UMKM yang berpendidikan akuntansi akan lebih paham menggunakan informasi akuntansi untuk melakukan pembukuan dan pengambilan keputusan. Dengan meningkatnya pendidikan, maka semakin meningkat juga penerapan laporan keuangannya. Penelitian yang dilakukan (Dinanti et al., 2018) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wawo et al., 2023) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara simultan terhadap keberlangsungan usaha. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka variabel tingkat pendidikan menarik untuk diteliti guna melihat pengaruhnya terhadap keberlanjutan UMKM.

Selain tingkat pendidikan, modal juga menjadi masalah yang patut diperhatikan guna keberlanjutan UMKM. Beberapa modal dibutuhkan dalam usaha yaitu seperti tekad, pengalaman, keberanian, pengetahuan, networking, dan juga uang. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada modal uang. Namun, uang itu sendiri dapat ditafsirkan sebagai modal. Modal biasanya dikaitkan dengan uang tunai yang digunakan untuk investasi atau tujuan produktif, dan merupakan bagian penting dari operasi bisnis sehari-hari dan membiayai pertumbuhannya di masa depan.

Dengan adanya modal yang mencukupi dapat meningkatkan kualitas usaha. Bisnis kecil dan menengah (UMKM) harus memperhatikan masalah permodalan. Solusi efektif untuk mengatasi kendala keuangan yang dihadapi UMKM adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR). Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang sukses harus memiliki keterampilan pengelolaan

keuangan yang baik dan disiplin, serta kemampuan membedakan antara dana pribadi dan dana perusahaan. UMKM yang tidak memiliki pengelolaan keuangan yang baik dapat mengalami kesulitan dalam membayar pinjaman, sehingga menyebabkan penumpukan utang di bank atau lembaga keuangan lainnya.

Sebagian besar perusahaan tidak dapat mempertahankan operasinya karena keterbatasan dana. Modal memiliki dampak yang signifikan terhadap pendapatan. Modal sangat penting bagi pemilik perusahaan untuk menjaga dan mengatasi tantangan yang timbul dari pergeseran kerangka ekonomi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ni Komang Trisnadewi & Dewi, 2023) menyatakan bahwa modal usaha berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini & Nawawi, 2022) menyatakan bahwa modal usaha berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Faradillah et al., 2022) menyatakan bahwa modal usaha tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan bisnis UMKM. Melihat penjabaran tersebut, maka peneliti mengambil variabel modal usaha untuk mengetahui pengaruhnya terhadap keberlanjutan UMKM.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan literatur dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait pengaruh akuntansi terhadap UMKM. Penelitian yang dilakukan oleh (Kusumasari & Diatmika, 2022) berjudul Pengaruh Pemahaman Teknologi Informasi, Pendidikan, Umur Usaha Dan Motivasi Terhadap Implementasi Sak Emkm Pada Umkm Di Kabupaten Tabanan. Dalam penelitian ini membahas bagaimana pengaruh

varibel pemahaman teknologi informasi, pendidikan, umur usaha dan motivasi terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM Tabanan. Penelitian ini mendapat hasil bahwa secara parsial pemahaman teknologi informasi, pendidikan, umur usaha, dan motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner menggunakan media online. Teknik dalam analisis data tersebut menggunakan analisis regresi linier berganda.

Peneliti tertarik mengambil variabel literasi keuangan, pemahaman akuntansi berbasis SAK, tingkat pendidikan, dan modal karena peneliti beranggapan bahwa varibel-varibel tersebut mempunyai peran penting dalam keberlanjutan UMKM. Dengan penelitian yang dilakukan ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh literasi keuangan, pemahaman akuntansi berbasis SAK EMKM, tingkat pendidikan, dan modal usaha terhadap keberlanjutan umkm. Jika dilakukan penelitian terhadap variabel tersebut, maka dapat membantu perekonomian di Kecamatan Sawan.

Kekurangan dalam penelitian sebelumnya tidak membahas tentang pentingnya literasi keuangan terhadap UMKM. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ayu & Dewi, 2021) literasi keuangan dapat menjadi salah satu faktor yang memiliki peranan cukup penting dalam menentukan tingkat keberhasilan dan keberlanjutan perekonomian. Selain itu, literasi keuangan dapat membantu pelaku UMKM untuk mengelola usaha lebih efektif. Pembaharuan dalam penelitian ini yaitu terletak pada lokasi yang diteliti, dimana penelitian sebelumnya meneliti di Kecamatan Tabanan sedangkan penelitian ini meneliti di Kecamatan Sawan. Selain lokasi, pembaharuan juga

dapat dilihat dari teori yang digunakan. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan teori entitas, *human capital theory*, dan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)*. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *Teory Going Concern*. Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sering menghadapi berbagai masalah untuk keberlanjutan usahanya, seperti literasi keuangan, kurangnya pemahaman akuntansi berbasis SAK EMKM, tingkat pendidikan dan kendala modal.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik mengambil judul “Pengaruh Literasi Keuangan, Pemahaman Akuntansi Berbasis SAK EMKM, Tingkat Pendidikan Dan Modal Usaha Terhadap Keberlanjutan UMKM Di Kecamatan Sawan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar pelaku UMKM belum memahami literasi keuangan sehingga masih mencampurkan keuangan pribadi dengan hasil usahanya.
2. Tingkat pendidikan pelaku UMKM terbilang rendah sehingga tidak dapat menerapkan sistem akuntansi dalam usahanya.
3. Sebagian besar pelaku UMKM masih terkendala kurangnya modal karena sulit untuk mendapat akses permodalan yang menyebabkan bisnis mereka kurang berkembang.
4. Sebagian besar pelaku UMKM belum memahami standar akuntansi berbasis SAK EMKM.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, dipandang perlu melakukan pembatasan masalah yang akan diteliti. Hal ini dimaksudkan agar penelitian lebih terfokus pada topik yang memang menjadi pokok permasalahan dan untuk menghindari meluasnya permasalahan. Penelitian ini dibatasi pada masalah pengaruh literasi keuangan, tingkat pendidikan, modal usaha, dan pemahaman akuntansi berbasis sak emkm terhadap keberlanjutan umkm di kecamatan sawan.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM di Kecamatan Sawan?
2. Apakah terdapat pengaruh pemahaman akuntansi berbasis SAK EMKM terhadap keberlanjutan UMKM di Kecamatan Sawan?
3. Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap keberlanjutan UMKM di Kecamatan Sawan?
4. Apakah terdapat pengaruh modal usaha terhadap keberlanjutan UMKM di Kecamatan Sawan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM di Kecamatan Sawan.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman akuntansi berbasis SAK EMKM terhadap keberlanjutan UMKM di Kecamatan Sawan.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap keberlanjutan UMKM di Kecamatan Sawan.
4. Untuk mengetahui pengaruh modal usaha terhadap keberlanjutan UMKM di Kecamatan Sawan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan peneliti dapat memberikan manfaat sebagai sarana pengetahuan serta menambah wawasan mengenai pengaruh literasi keuangan, tingkat pendidikan, modal usaha, dan pemahaman akuntansi berbasis SAK EMKM terhadap keberlanjutan umkm.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian diharapkan dapat menambah pemahaman dan wawasan penelitian tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan literasi keuangan, tingkat pendidikan, modal usaha dan pemahaman akuntansi berdasarkan SAK EMKM terhadap keberlanjutan UMKM.

- b. Bagi Pelaku UMKM

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan atau pertimbangan kepada para pelaku UMKM, yang berkaitan dengan

literasi keuangan, tingkat pendidikan, modal usaha dan pemahaman akuntansi berdasarkan SAK EMKM terhadap keberlanjutan UMKM.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan UMKM

d. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini dapat menjadi tambahan sumber Pustaka khususnya mengenai pengaruh literasi keuangan, tingkat pendidikan, modal usaha dan pemahaman akuntansi berdasarkan SAK EMKM terhadap keberlanjutan UMKM di Kecamatan Sawan.

